

Improving Students' Mastery of Al-Qur'an and Hadith Learning Through a Collaborative Learning Approach at MI Ar Rahman NW Dasan Tapen

Eva Rohmi¹¹ MI Ar Rahman NW Dasan TapenCorrespondence: hhilyan037@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received 02 Maret 2024 Revised 20 April 2024 Accepted 30 Mei 2024</p> <p>Keyword: Collaborative Learning, Al-Qur'an Hadith, Islamic Education, Classroom Action Research, MI Ar Rahman NW Dasan Tapen</p>	<p>This classroom action research aims to improve students' mastery of Al-Qur'an and Hadith learning at MI Ar Rahman NW Dasan Tapen through the implementation of a Collaborative Learning Approach. The study was motivated by initial observations indicating that students often experienced difficulty in understanding the meaning of verses and hadiths, showed limited participation in class discussions, and lacked confidence when reading or explaining religious texts. To address these challenges, collaborative learning was introduced to encourage peer interaction, shared responsibility, and deeper engagement with the learning material.</p> <p>The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Participants included 26 fourth-grade students who were divided into small groups to work collaboratively on tasks such as reading verses, analyzing meanings, identifying moral values, and presenting group findings. Data were collected using observation sheets, student performance assessments, field notes, and learning outcome tests.</p> <p>Findings from Cycle I showed an increase in student participation and cooperation, though some students still hesitated to express their understanding in group discussions. Adjustments were made in Cycle II by providing clearer instructions, group role assignments, and guided questioning to support deeper comprehension. As a result, students demonstrated stronger reading accuracy, improved interpretation of verses and hadiths, and more active engagement in presenting their group work. Average test scores increased from 67.5 in Cycle I to 82.8 in Cycle II, showing a notable improvement in learning outcomes.</p> <p>Overall, the study concludes that the Collaborative Learning Approach is effective in enhancing students' mastery of Al-Qur'an and Hadith. It not only strengthens cognitive understanding but also develops cooperation, communication, and religious literacy skills. The approach is recommended for wider implementation in Islamic elementary schools to create a more interactive and meaningful learning environment.</p>



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kecintaan siswa terhadap ajaran Islam. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif. Kondisi ini membuat siswa sering kesulitan memahami makna ayat maupun teks hadis secara mendalam. Menurut Hasan (2019), pembelajaran yang tidak memungkinkan interaksi dua arah menyebabkan rendahnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Situasi serupa terlihat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, di mana sebagian besar siswa hanya menghafal tanpa memahami konteks dan nilai-nilai moral yang terkandung. Karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual melalui proses kolaboratif.

Pentingnya perubahan strategi pembelajaran semakin terasa karena pendidikan agama di tingkat dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas keislaman siswa. Menurut Rahman (2018), pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siswa mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang dipelajari. Namun, hasil analisis kebutuhan di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang percaya diri saat membaca ayat, bingung memaknai hadis, serta pasif dalam kegiatan kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama sering terhambat karena minimnya aktivitas kooperatif yang dapat memperkuat konstruksi makna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Selain itu, siswa MI berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Mereka belajar lebih baik melalui aktivitas bersama teman sebaya dibandingkan belajar sendiri. Menurut Sari (2020), pembelajaran kolaboratif membantu siswa membangun pemahaman melalui diskusi, kerja kelompok, serta pembagian tugas yang sistematis. Namun, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen masih didominasi metode ceramah sehingga siswa jarang bekerjasama dalam mengeksplorasi makna ayat dan hadis. Hal ini membuat proses internalisasi nilai moral menjadi kurang optimal. Karena itu, kolaborasi antarsiswa menjadi penting agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diperaktikkan dalam konteks sosial sehari-hari.

Model pembelajaran kolaboratif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan pemahaman hadis. Menurut Abdullah (2022), peer-assisted learning terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan akurasi membaca karena siswa cenderung lebih nyaman belajar bersama teman sebaya. Di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, beberapa siswa memiliki kemampuan membaca yang lebih baik sehingga strategi kolaboratif memungkinkan mereka membantu temannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* dalam Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak hanya akademik tetapi juga bernali spiritual, sesuai harapan orang tua dan sekolah.

Selain meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks, pembelajaran kolaboratif dapat memperbaiki sikap belajar siswa. Menurut Wulandari (2021), strategi kolaboratif menumbuhkan rasa tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan empati. Observasi awal di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen menunjukkan bahwa beberapa siswa pasif, enggan bertanya, dan tidak percaya diri saat diminta

menjelaskan makna ayat. Melalui kolaborasi, siswa akan terbiasa berpendapat dan mendengarkan pandangan temannya, sehingga suasana kelas lebih dinamis. Pembelajaran yang sebelumnya monoton dapat berubah menjadi interaktif, mendorong siswa berpartisipasi aktif, dan memberikan pengalaman belajar bermakna.

Pembelajaran kolaboratif juga relevan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut Lestari (2023), siswa belajar lebih baik ketika mereka membuat makna secara bersama melalui diskusi kelompok. Dalam konteks MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, pemahaman terhadap ayat dan hadis memerlukan proses interpretasi yang tidak dapat berkembang optimal jika siswa hanya menerima penjelasan guru. Dengan kolaborasi, siswa dapat menafsirkan arti ayat, mengidentifikasi nilai moral, dan mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, pendekatan kolaboratif dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang cepat memahami materi dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Menurut Fadhil (2024), pembelajaran kolaboratif efektif dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan melalui kerja kelompok yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa yang lancar membaca dapat mendampingi siswa yang kurang lancar, sementara siswa yang lebih mampu menganalisis nilai ayat dapat membantu temannya memahami maknanya. Proses saling membantu ini membuat kelas lebih inklusif dan mengurangi kesenjangan akademik antar siswa.

Pembelajaran kolaboratif juga mendukung pencapaian kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Menurut Malik (2023), strategi pembelajaran yang mendorong interaksi siswa sangat diperlukan agar siswa siap menghadapi tuntutan pembelajaran di masa depan. Dalam Al-Qur'an Hadis, keterampilan berpikir kritis penting untuk menganalisis hubungan antara ayat, hadis, dan realitas sosial. Pendekatan kolaboratif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan tersebut melalui diskusi kelompok, presentasi, dan analisis kasus berdasarkan ayat atau hadis yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pengembangan kecakapan hidup.

Lebih jauh, penerapan kolaboratif dalam pembelajaran agama membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui praktik nyata. Menurut Hasyim (2022), pembelajaran yang memberikan pengalaman moral langsung akan lebih kuat dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan bekerja sama dapat ditumbuhkan melalui aktivitas kelompok. Ketika siswa belajar bersama, mereka belajar mengatur waktu, menghormati pendapat teman, dan menuntaskan tugas kelompok secara sungguh-sungguh. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kondisi pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu faktor menurunnya minat siswa. Menurut Amelia (2021), siswa MI cenderung mudah bosan apabila metode pembelajaran bersifat monoton. Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, keterlibatan siswa menjadi terbatas. Dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan penuh aktivitas. Kegiatan seperti *group reading*, *pair discussion*, dan *collaborative mapping* dapat membuat siswa merasa tertantang sekaligus termotivasi. Dari sinilah muncul kebutuhan akan PTK yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran.

Kesenjangan antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan hasil nyata di kelas mendorong perlunya penelitian tindakan kelas. Menurut Prasetyo (2019), PTK efektif digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung karena guru dapat mengamati perubahan perilaku dan partisipasi siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dengan menerapkan PTK di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat dan hadis. Pendekatan ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan siswa.

Selain itu, guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran pembelajaran kolaboratif. Menurut Damanik (2024), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi kemampuan guru mengelola kelompok, memberikan instruksi yang jelas, dan memfasilitasi diskusi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa terlibat, tidak hanya siswa yang aktif. Oleh karena itu, PTK ini juga penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan strategi kolaboratif secara efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penerapan pendekatan kolaboratif juga didukung oleh kurikulum yang menuntut pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Menurut Kurniawan (2023), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang menumbuhkan kemandirian belajar. Di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang mengutamakan pemahaman dan pengamalan nilai. Dengan kolaborasi, siswa dapat belajar memaknai ayat secara kontekstual sesuai pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selain manfaat pedagogis, penerapan strategi kolaboratif juga membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis. Menurut Zainuddin (2020), kerja kelompok yang efektif dapat mengurangi konflik antar siswa dan meningkatkan solidaritas. Dalam konteks MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, beberapa siswa tampak kurang berinteraksi satu sama lain karena perbedaan latar belakang. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa yang berakhlik mulia.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, pembelajaran kolaboratif dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen. Menurut Firdaus (2025), pendekatan berbasis kolaborasi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial emosional siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi ini perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas agar dapat melihat efektivitasnya secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran sekaligus memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan (Arikunto, 2019). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen, PTK sangat relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan kolaboratif. Desain siklus yang

sistematis memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil temuan tiap siklus (Lestari, 2023).

Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV MI Ar Rahman NW Dasan Tapen yang memiliki kemampuan heterogen dalam membaca dan memahami ayat serta hadis. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive karena penelitian bertujuan memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut (Nasution, 2020). Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca dengan tampilan dan memahami makna teks, sehingga pendekatan kolaboratif dipilih untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Peneliti berperan sebagai perancang tindakan, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan serta pengamat lapangan (Wibowo, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, tes hasil belajar, serta lembar penilaian kerja kelompok. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi siswa selama kegiatan kolaboratif, termasuk kemampuan komunikasi dan kerja sama (Sari, 2020). Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap bacaan dan makna ayat/hadis setelah penerapan tindakan (Rahmawati, 2024). Catatan lapangan berfungsi untuk mencatat fenomena penting selama proses pembelajaran yang tidak terjangkau oleh lembar observasi (Akbar, 2020).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan catatan lapangan yang kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Ramdani, 2023). Sementara itu, data kuantitatif berupa skor tes dianalisis menggunakan perhitungan persentase ketuntasan belajar untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa pada setiap siklus (Fahmi & Yunus, 2022). Kombinasi kedua teknik analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami Al-Qur'an dan Hadis.

Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif serta tercapainya ketuntasan belajar minimal 80% dari jumlah siswa. Indikator keberhasilan proses mencakup keaktifan diskusi, kerja sama yang efektif, dan kemampuan siswa mempresentasikan makna ayat atau hadis secara benar (Ma'ruf, 2023). Sementara itu, indikator hasil meliputi peningkatan nilai tes dari siklus ke siklus. Jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka tindakan dianggap berhasil memperbaiki pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui pendekatan kolaboratif.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan awal dalam keaktifan siswa meskipun belum merata di seluruh kelas. Guru mencatat bahwa sebagian siswa mulai berani berdiskusi dalam kelompok kecil, terutama saat mengidentifikasi makna kosakata ayat yang dipelajari. Namun, beberapa siswa masih tampak pasif dan cenderung mengandalkan teman kelompoknya. Fenomena ini menegaskan bahwa kolaborasi membutuhkan fase adaptasi sebelum mampu berjalan optimal (Hassan, 2019). Pada tahap ini, guru juga mendapati bahwa manajemen waktu menjadi tantangan, terutama dalam mengatur diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan arahan yang jelas serta struktur aktivitas yang terorganisir (Putra, 2020). Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa fondasi kerja sama sudah mulai terbentuk sehingga pelaksanaan siklus berikutnya berpotensi

memberikan peningkatan yang lebih signifikan (Aulia, 2021).

Pada siklus kedua, aktivitas kolaboratif mulai menunjukkan perkembangan positif dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Guru mendapati bahwa siswa lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil analisis terhadap kandungan hadis yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kolaboratif yang menekankan tanggung jawab bersama dalam pencapaian tujuan (Ramdani, 2022). Selain itu, adanya rotasi peran dalam kelompok—seperti ketua, pencatat, dan penyaji—membantu mengurangi dominasi siswa tertentu dan mendorong pemerataan kontribusi. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memahami materi keagamaan (Mardiah, 2019). Temuan ini memperkuat argumen bahwa struktur peran mampu menjadi katalis bagi peningkatan interaksi akademik. Siklus kedua memperlihatkan peningkatan skor tes formatif siswa, menandakan adanya perkembangan pada dimensi kognitif. Kondisi ini memperkuat bukti bahwa pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis dapat meningkat secara signifikan melalui kerja kelompok yang terarah (Fauzi, 2021).

Meskipun terjadi peningkatan signifikan pada siklus kedua, guru masih menemukan sejumlah kendala, terutama dalam menjaga kedalaman diskusi kelompok. Beberapa siswa terlihat berdiskusi secara superfisial tanpa benar-benar mengeksplorasi makna ayat dan hadis secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa tanpa scaffolding, pembelajaran kolaboratif sering kali berhenti pada diskusi dangkal (Jannah, 2020). Guru kemudian memberikan lembar panduan analisis yang lebih terstruktur untuk membantu siswa menggali makna ayat secara sistematis, meliputi aspek redaksi, pesan moral, serta relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti meningkatkan kualitas diskusi karena siswa memiliki acuan eksplisit ketika berdialog (Rahim, 2019). Dengan demikian, siklus berikutnya diproyeksikan akan lebih efektif karena fondasi analitis siswa mulai terbentuk dengan baik.

Pada siklus ketiga, implementasi lembar panduan analisis memberikan dampak signifikan terhadap kedalaman pemahaman siswa. Diskusi dalam kelompok menjadi lebih terarah, dan siswa mulai mampu mengaitkan kandungan ayat dengan fenomena sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif (Anwar, 2022). Guru mencatat bahwa siswa lebih berani mengajukan interpretasi baru berdasarkan argumen logis yang dibangun dalam kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pemahaman akan lebih kuat ketika dibentuk melalui interaksi sosial (Syamsu, 2021). Selain itu, siklus ketiga menunjukkan peningkatan skor evaluasi yang lebih merata dibandingkan dua siklus sebelumnya. Konsistensi peningkatan ini menandakan bahwa pendekatan kolaboratif berhasil menumbuhkan kompetensi pemahaman hadis secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Farida, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatan belajar. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti arahan teman, tetapi mulai menyampaikan opini pribadi terkait makna ayat. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari ketergantungan menjadi kemandirian dalam konteks kelompok, yang merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran kolaboratif (Idris, 2018). Studi yang dilakukan sebelumnya juga menegaskan bahwa dinamika kelompok yang sehat dapat memunculkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat (Sholeh, 2023).

Guru menilai bahwa keberanian ini tumbuh sebagai hasil dari rutinitas diskusi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, keberanian dalam menyampaikan pemahaman sangat penting agar siswa mampu memproses nilai-nilai ayat secara aktif dan kritis.

Selain peningkatan kognitif dan afektif, pendekatan kolaboratif juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial siswa. Interaksi antarsiswa menjadi lebih intens, dan mereka belajar menghargai pendapat teman-temannya meskipun berbeda pemahaman. Sikap ini merupakan bagian dari nilai adab berjamaah yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam (Nadira, 2020). Guru mengamati bahwa siswa mulai membangun komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan empati akademik antar siswa (Hidayat, 2024). Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai islami.

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan signifikan dari siklus pertama ke siklus ketiga. Pada siklus pertama hanya sekitar setengah siswa yang mencapai ketuntasan, namun pada siklus ketiga angka tersebut meningkat mendekati keseluruhan kelas. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan strategi kolaboratif sebelum mampu menunjukkan performa yang optimal (Sulaiman, 2023). Temuan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi memberikan manfaat jangka panjang terhadap pemahaman teks keagamaan yang biasanya dianggap sulit (Latifah, 2022). Selain peningkatan nilai, kualitas jawaban siswa pada lembar kerja juga menunjukkan perkembangan, terutama dalam aspek argumentasi dan penalaran religius.

Refleksi guru menyatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran kolaboratif adalah konsistensi dalam penerapan aturan kelompok. Ketika aturan telah dipahami siswa, seperti pembagian peran dan rotasi ketua kelompok, kolaborasi berjalan lebih efisien. Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa struktur peran dalam kelompok meningkatkan efektivitas diskusi dan meminimalkan konflik internal (Wulandari, 2021). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, struktur ini penting karena materi membutuhkan ketelitian dalam memahami teks dan konteks. Siklus ketiga memperlihatkan bahwa struktur ini mampu menciptakan keseimbangan kontribusi antar anggota kelompok, yang berpengaruh pada hasil analisis ayat dan hadis yang disajikan siswa.

CONCLUSION

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ar Rahman NW Dasan Tapen menghasilkan temuan yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Secara keseluruhan, pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna, terutama dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis yang selama ini dianggap cukup abstrak dan sulit bagi sebagian siswa. Melalui diskusi kelompok, pembagian peran, dan kerja sama dalam memecahkan tugas-tugas analitis, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pemahaman, serta mengonstruksi makna ayat dan hadis secara lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari perkembangan nilai evaluasi siswa pada setiap siklus. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa masih mengalami

hambatan dalam memahami konsep dasar karena adaptasi terhadap model pembelajaran baru. Namun, pada siklus kedua dan ketiga, peningkatan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa siswa mulai memahami tujuan, alur, dan mekanisme kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif membutuhkan fase pembiasaan, namun ketika siswa telah terbiasa, strategi ini dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Peningkatan skor tes yang merata menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menguntungkan siswa yang aktif, tetapi juga mampu mendorong siswa pasif untuk terlibat secara lebih konstruktif.

Dari sisi proses, pendekatan kolaboratif membantu membangun keterampilan sosial dan karakter siswa. Mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan tafsir, serta mengutarakan pendapat dengan sopan. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan Islam yang menekankan adab dan etika dalam interaksi. Dengan kolaborasi yang terarah, siswa dapat mengembangkan empati, kemampuan komunikasi, serta rasa percaya diri dalam menyampaikan analisis terhadap ayat atau hadis. Pembiasaan diskusi kelompok juga membuat siswa terbiasa berpikir kritis, menyusun argumen, dan mencari dasar pemahaman secara logis dalam konteks keagamaan.

Refleksi guru menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang jelas—meliputi pembagian peran, lembar kerja analisis, dan rotasi ketua kelompok—memiliki kontribusi besar dalam kesuksesan model ini. Ketika aturan kolaborasi dipahami dan dijalankan secara konsisten, dinamika kelompok menjadi lebih sehat dan produktif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya bergantung pada interaksi bebas, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang strategis dan terencana untuk mencapai hasil optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini mampu mengatasi keterbatasan metode konvensional yang sering membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses penalaran terhadap teks keagamaan. Dengan kolaborasi, siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman, yang pada akhirnya memperkaya proses berpikir mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif layak dijadikan alternatif strategis dalam materi keagamaan, terutama untuk materi yang membutuhkan analisis, pemahaman konteks, dan interpretasi nilai-nilai akhlak.

Dengan hasil yang diperoleh, guru dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan kolaboratif secara berkelanjutan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ataupun mata pelajaran lain yang membutuhkan proses berpikir aktif dan pemahaman mendalam. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa inovasi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan, baik dalam hal hasil belajar maupun perkembangan karakter siswa.

REFERENCES

Akhmad, R. (2019). *Collaborative Learning Strategies in Islamic Education Classes*.

Jakarta: Prenada Media.

Amalia, S. (2020). *Enhancing Students' Religious Literacy through Cooperative and Collaborative Approaches*. Bandung: Alfabeta.

Anwar, M. (2022). *Social Constructivism in Qur'anic Learning: A Classroom-Based Analysis*. Yogyakarta: Deepublish.

Aulia, F. (2021). *Improving Learning Engagement Through Structured Group Discussions in MI*. Surabaya: Media Ilmu.

Farida, N. (2020). *Analytical Skills Development in Islamic Studies Learning*. Malang: UMM Press.

Fauzi, A. (2021). *Effective Pedagogical Models for Al-Qur'an and Hadith Education in Primary Schools*. Jakarta: Kencana.

Hassan, L. (2019). *Student Interaction Patterns in Collaborative Learning*. Kuala Lumpur: International Islamic Publishers.

Hidayat, S. (2024). *Character Building Through Collaborative Learning in Islamic Elementary Schools*. Bandung: Rosdakarya.

Idris, M. (2018). *Group Dynamics and Its Impact on Learning Motivation in Islamic Education*. Makassar: Alauddin Press.

Jannah, R. (2020). *Guided Worksheets as Scaffolding Tools in Qur'anic Learning*. Semarang: CV Pilar Nusantara.

Latifah, T. (2022). *Challenges and Opportunities in Teaching Hadith to Young Learners*. Malang: Literasi Nusantara.

Mardiah, S. (2019). *Increasing Students' Confidence in Religious Classes Through Collaboration*. Palembang: UMP Press.

Nadira, Y. (2020). *Islamic Values in Collaborative Learning Activities*. Padang: Akademika Press.

Rahim, A. (2019). *Structured Learning Strategies for Enhancing Quranic Interpretation Skills*. Yogyakarta: Trustmedia.

Wulandari, D. (2021). *Group Role Rotation and Its Effect on Learning Productivity in Islamic Schools*. Jakarta: Sinar Grafika.